

BUDAYA HIBRID DALAM PAGELARAN WAYANG

(Studi Pada Komunitas Wayang Klithih Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Irfa Rezqia

15720038

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfa Rezqia

NIM : 15720038

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya penulis dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan karya plagiasi maka penulis bersedia untuk dicabut gelar Strata Satu Ilmu Sosial ini dan bersedia untuk melakukan penelitian ulang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh pembimbing, dosen penguji dan kaprodi sosiologi.

Yogyakarta, 02 Mei 2019

Yang menyatakan,


Irfa Rezqia
15720038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irfa Rezqia

NIM : 15720038

Prodi : Sosiologi

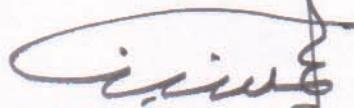
Judul : BUDAYA HIBRID DALAM PAGELARAN WAYANG (Studi
Pada Komunitas Wayang Klithih Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapannya saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 02 Mei 2019



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

NIP. 19751118 200801 1 013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-203/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA HIBRID DALAM PAGELARAN WAYANG (Studi Pada Komunitas Wayang Klithih Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFA REZQIA
Nomor Induk Mahasiswa : 15720038
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji II

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19711207 200901 1 003

Yogyakarta, 07 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Motto

“Jadilah Baik Tanpa Tapi, Syarat dan Tepi”

Irfana Rezqia

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Appa, Ibu dan Adik-adik

Semua pihak yang selalu memberikan dukungan dan semangat

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah yang Maha Kuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Budaya Hibrid Dalam Pagelaran Wayang (Studi Pada Komunitas Wayang Klithih Yogyakarta).” Ucapan terima kasih yang sebsar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terutama kepada :

1. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan kepada penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr.Yayan Suryana, M.Ag selaku dosen penguji 1
3. Bapak Ahmad Norma Permata, M.A., Ph.D selaku dosen penguji 2
4. Keluarga Bapak Nana Hendriana, Ibu Ai Puspa Ningsih, adik Anggita Maulidha dan Nizar Maula Fadhilatu Rabby yang selalu memberikan dukungan serta do'anya.
5. Sahabat Linda, Istianah dan Sumiati yang selalu memberikan dukungan semangatnya.
6. Nuha Fidaraini yang telah turut membantu penulis dalam berbagai hal terkait penyusunan skripsi ini serta memberikan dukungan yang tidak pernah berhenti.

7. Seluruh keluarga besar mahasiswa Sosiologi 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi teman berjuang dan berproses bersama selama empat tahun.
8. Seluruh personil Komunitas Wayang Klithih yang telah bersedia menjadi partner penulis sehingga memudahkan penulis dalam menyusun tugas akhir.

Akhir kata, penulis merasa skripsi ini masih jauh dari kata baik dan sempurna, maka penulis menerima saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 11 Mei 2019

Irfa Rezqia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II. GAMBARAN UMUM KOMUNITAS WAYANG KLITHIH.....	28
A. Gambaran Umum Komunitas Wayang Klithih.....	28
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Wayang Klithih	28
2. Setting Lokasi Komunitas Wayang Klithih	32
3. Latar Belakang Sosial Pendiri Komunitas Wayang Klithih.....	35
4. Struktur Kepengurusan Komunitas Wayang Klithih	38
B. Gambaran Umum Perbedaan Pagelaran Wayang Konvensional dengan Pagelaran Wayang Komunitas Wayang Klithih	41

C. Profil Informan.....	44
BAB III. EKSPRESI BUDAYA KOMUNITAS WAYANG KLITHIH	51
A. Dimensi Artistik Komunitas Wayang Klithih.....	51
1. Kolaborasi Wayang dan Musik Modern Dalam Pagelaran.....	51
2. Punakawan Penyampai Pesan Mengenai Klithih.....	54
3. “Shinta Protes”: Gubahan Cerita Ramayana Sebagai Bentuk Kontekstualisasi Isu	56
B. Dimensi Teknik Komunitas Wayang Klithih.....	62
1. Strategi Komunitas Berbasis Pada Pola Kedekatan dan Pembiaran	62
2. Komunitas Wayang Klithih Sebagai Ruang Pengayaan Kreativitas.....	68
BAB IV. POTRET HIBRIDASI BUDAYA KOMUNITAS WAYANG KLITHIH	72
A. Pembaruan Budaya (Hibridasi) Pada Komunitas Wayang Klithih.....	72
1. Pola Fuzzines and Global Melange Komunitas Wayang Klithih.....	75
2. Pola Cut and Mix Komunitas Wayang Klithih	77
3. Pola Crisscross and Crossover Komunitas Wayang Klithih	78
4. Komodifikasi budaya di dalam Komunitas Wayang Klithih	80
5. Kesadaran Akan Pelestarian Budaya	82
B. Tantangan dan Hambatan Komunitas Wayang Klithih	86
C. Wayang dan Fenomena Klithih Dalam Perspektif Islam.....	88
BAB V. PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	33
Gambar 2.2	33
Gambar 3.1	52
Gambar 3.2	52
Gambar 3.3	52
Gambar 4.1	78

Abstrak

Komunitas Wayang Klithih merupakan kelompok pagelaran wayang yang personilnya terdiri dari pelajar tingkat menengah atas di Yogyakarta. Maraknya fenomena klithih di Yogyakarta yang menyangkut tindakan kekerasan dikalangan pelajar Yogyakarta, menjadi latar belakang Komunitas Wayang Klithih ini terbentuk. Komunitas Wayang Klithih dalam pagelarannya melakukan performa dengan menghadirkan modifikasi pagelaran wayang melalui penggabungan seni budaya wayang sebagai representasi budaya lokal dengan genre dan alat musik modern sebagai representasi dari budaya modern, adanya gubahan cerita dari kisah pakem pewayangan, serta upaya mengangkat nilai dan identitas lokal menjadi bagian dari potret yang menjelaskan adanya hibridasi budaya di dalam Komunitas Wayang Klithih. Maka latar belakang penelitian ini ialah menjelaskan dan menganalisis aspek-aspek hibridasi budaya yang terjadi pada pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperlihatkan bagaimana wayang sebagai bagian dari elemen kebudayaan lokal diformulasikan oleh Komunitas Wayang Klithih sebagai kesenian yang dapat hadir di tengah arus budaya modern dan global. Penelitian ini menggunakan teori Hibridasi sebagai alat analisis dengan penggunaan ketiga pola hibridasi Pieterse yaitu *fuzzines and global melange*, *cut and mix* dan *crisscross and crossover* ditambah dengan konsep komodifikasi, kesadaran serta *quest culture*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potret hibridasi dalam pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih tidak lantas melunturkan nilai otentisitas dari wayang melainkan pada akhirnya melahirkan jenis pewayangan model baru yang dapat dikontekstualisasikan dengan perubahan-perubahan baru di dalam masyarakat termasuk perubahan tren dan budaya dikalangan generasi muda, adanya proses persilangan, perpaduan dan pencampuran budaya serta timbul kesadaran pelestarian budaya meskipun tidak terlepas dari adanya unsur komodifikasi.

Kata Kunci: Wayang, Hibridasi, Komunitas Wayang Klithih

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam diskursus mengenai globalisasi, John Scott mengutip keterangan dari Jan Pieterse yang menjelaskan bahwa globalisasi senantiasa melibatkan hibridasi sebagai proses mencari bentuk kesesuaian lokal dengan global untuk menciptakan bentuk budaya alternatif.¹ Dalam lingkup budaya lokal Indonesia, kedatangan arus modernisasi dan globalisasi sebagai perjumpaan dengan unsur budaya baru menjadi tantangan yang dapat mengancam kelestarian nilai budaya lokal terutama dalam wujud kesenian wayang.

Sekumpulan seniman muda yang menamakan diri sebagai Komunitas Wayang Klithih hadir di tengah artikulasi budaya lokal dan global, rupanya menjadi potret dari adanya proses hibridasi budaya. Komunitas Wayang Klithih melakukan artikulasi budaya dengan memadukan wayang sebagai unsur kebudayaan lokal, diformulasikan dengan musik modern yang dianggap sebagai produk dari budaya global. Tidak hanya itu, Komunitas Wayang Klithih turut memasukkan unsur-unsur lain ke dalam pagelaran wayang yang merubah bentuk pakem gelaran wayang pada umumnya. Di tambah dengan inovasi pembaruan di dalam pagelaran wayang oleh Komunitas Wayang Klithih ini, bertujuan untuk

¹ John Scott, ed., *Sosiologi The Key Concepts* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 131.

menata ulang kearifan budaya lokal, sehingga mampu mengakomodir kebutuhan generasi pada masa yang akan datang sebagaimana narasi dari tujuan adanya hibridasi.² Maka konteks hibridasi di sini berupaya mencari terobosan baru dari wayang untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan budaya yang terjadi.

Dalam pembicaraan mengenai budaya, salah satu daerah yang memiliki julukan khas dengan istilah kota budaya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.³ Nilai budaya yang dimiliki Yogyakarta, tidak dapat terlepas dari proses panjang historis keberadaan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berperan sebagai pusat aktivitas budaya Jawa. Termasuk wayang sebagai wujud dari salah satu elemen budaya, tumbuh berkembang sebagai seni pertunjukan yang juga berasal dari produk budaya keraton (*court culture*).⁴ Adapun seni pertunjukan wayang yang terdapat di Yogyakarta, secara kuantitas tercatat memiliki jumlah pertunjukan wayang kulit cukup banyak dengan 46 kelompok yang tersebar diberbagai wilayah DIY.⁵

² Dedy Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 100.

³ Sebutan “kota budaya” bagi DIY dilatar belakangi karena peranannya yang besar bagi pembentukan sejarah, kebudayaan Jawa dan bahkan Indonesia. Peranan tersebut dapat dilihat paling tidak dalam empat hal. Yakni *pertama*, Yogyakarta sebagai daerah kerajaan mempunyai legitimasi kultural dan politik sebagai sentral kekuasaan masyarakat Jawa paling tidak sampai 17 Agustus 1945. *Kedua*, pendirian kerajaan Yogyakarta sendiri didasari atas gelora perlawanan terhadap pendudukan kolonial Belanda. *Ketiga*, keberpihakan Yogyakarta kepada pemerintah Indonesia dan menjadi ibukota negara Indonesia pada saat masa revolusi kemerdekaan. Serta *keempat*, sampai sekarang Yogyakarta menjadi daerah pusat aktivitas kegiatan pendidikan dan kesenian baik dalam cakupan lokal maupun nasional. Lihat Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 29.

⁴ Masroer, “Spiritual Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda,” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 42.

⁵ Kayam, *Kelir Tanpa Batas*, 29.

Begitu pula wayang sebagai salah satu bentuk seni budaya yang berkembang di Yogyakarta, juga mengandung nilai dari etos budaya Jawa. Etos budaya tersebut merepresentasikan sebuah etika tingkah laku yang tenang, sopan serta jauh dari tingkah laku menentang, agresif dan keras.⁶ Maka wayang sebagai salah satu unsur penting dari budaya memiliki peranan dan fungsi mendasar dalam membangun nilai dan etika moral dalam masyarakat, sehingga jika nilai dari budaya tidak dapat diaktualisasikan, masyarakat akan kehilangan fondasi etik dalam tatanan kehidupannya.⁷

Namun, munculnya beragam permasalahan sosial yang terjadi akibat dari perubahan dan dinamika budaya serta terpaan arus modernisasi dan globalisasi yang tidak dapat terelakkan di tengah kuatnya pergulatan budaya di Yogyakarta, menjadi persoalan serius yang kini dihadapi Yogyakarta. Hal ini dikarenakan permasalahan tersebut menyangkut terganggunya simbol-simbol kesadaran sosial dan identitas budaya masyarakat Yogyakarta.⁸ Salah satu permasalahan sosial yang terjadi di Yogyakarta adalah fenomena kenakalan dikalangan para pelajar yang lebih dikenal dengan istilah fenomena “klithih atau nglithih”.

Fenomena klithih menjadi salah satu bagian kenakalan remaja khususnya pelajar di daerah Yogyakarta. Klithih merupakan istilah yang berasal dari bahasa

⁶ Metta Rachmadiana, “Mencium Tangan, Membungkukkan Badan Etos Budaya Sunda, Yogyakarta Dan Madura,” *Humanitas* 1, no. 2 (August 2004): 37.

⁷ Lihat “Peran Budaya Dalam Membangun Bangsa | Presiden Republik Indonesia,” n.d., diakses Desember 31, 2018, <http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/peran-budaya-dalam-membangun-bangsa.html>.

⁸ Achmad Charris Zubair, “Keistimewaan Yogyakarta Dalam Konteks Pelestarian Budaya,” dalam *Bunga Rampai Dialog Budaya Daerah Dengan Komunitas Budaya* (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2016), 5.

Jawa “klithih/nglithih” yang memiliki arti “mencari kesibukan di saat senggang”. Tetapi, makna tersebut bergeser menjadi sesuatu yang tidak lagi positif. Klithih sekarang lebih dipahami sebagai tindakan atau aksi para pelajar yang berkeliling menggunakan kendaraan dengan mencari pelajar lainnya yang dianggap sebagai musuh, tujuannya untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk balas dendam.⁹ Hal senada dijelaskan oleh Budi Pratiti yang dikutip oleh Wiwin, bahwa klithih sejatinya sudah ada sejak dulu dan menjadi sesuatu yang khas di Yogyakarta. Klithih dalam makna orang Jawa adalah artinya mencari angin, namun berubah menjadi sebuah aktivitas kekerasan dan ruang apresiasi diri atas ‘rasa bangga’ dikalangan teman sebaya mereka.¹⁰

Aksi klithih yang dilakukan oleh para pelajar ini menjadi keprihatinan serius berbagai pihak. Pasalnya, klithih menjadi fenomena kenakalan ekstrem para pelajar yang mengkhawatirkan masyarakat karena menggunakan kekerasan dan tindakan anarkis di jalanan. Motif tindakan nglithih yang dilakukan oleh para aksi klithih di antaranya dengan cara pengeroyokan, tawuran, perusakan fasilitas umum, senjata tajam dan penganiayaan. Catatan aksi kekerasan klithih yang dikutip oleh Handoko berdasarkan data kepolisian menyebutkan kabupaten dengan jumlah tinggi aksi klithih tercatat di antaranya Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, terdapat 104 kasus klithih yang terjadi selama rentan tahun

⁹ Kamil Alfi Arifin, “Jogja Masih Darurat Klithih,” *Pranala* (Yogyakarta, 2017), edisi Maret-April 2017, 14.

¹⁰ Wiwin, “Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran,” n.d., diakses Desember 10, 2018, <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.

2016-2017. Adapun untuk Kabupaten Sleman sendiri tercatat terjadi dua puluh satu kasus klithih. Data tersebut juga akan terus bertambah dengan adanya tujuh kasus yang masih dalam tahap penyidikan kepolisian. Mirisnya, dari jumlah 96 pelaku yang tercatat, sebanyak 71 pelakunya mayoritas adalah dari kalangan anak-anak SMA dan SMK di Yogyakarta.¹¹

Identifikasi klithih sebagai tindakan kekerasan, brutal dan anarkis anak-anak usia sekolah menengah di Yogyakarta inilah yang menyebabkan timbulnya keresahan sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena klithih di samping menjadi ruang ajang eksistensi dan pengakuan diri sebagian pelajar, juga terdapat disorientasi dan perubahan tatanan sosial di masyarakat yang kemudian berdampak kepada preferensi sosial masyarakat yang negatif.

Kondisi inilah yang mendorong seniman muda di Yogyakarta melalui Komunitas Wayang Klithih mengembangkan gagasan atas adanya fenomena tersebut untuk turut menghadirkan klithih dengan wajah lain. Gagasan Komunitas Wayang Klithih tersebut terwujud dengan menjadikan klithih sebagai latar belakang konteks sosial yang sedang terjadi menjadi aspek dan perhatian khusus yang dibawa dan diartikulasikan ke dalam pagelaran wayang oleh Komunitas Wayang Klithih.

Komunitas Wayang Klithih hadir dan berupaya dengan merangkul pelaku klithih dan menghindarkan pelajar lainnya supaya tidak terlibat kepada aksi-aksi

¹¹ Handoko, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klithih di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2017), 64.

klithih di dalam pagelaran wayangnya. Di samping agenda pentingnya yakni mengabstraksikan wayang dalam performa spirit kesenian wayang tradisional yang dikolaborasikan dengan aspek-aspek budaya modern disertai dengan melibatkan langsung daya kreativitas dari kalangan anak muda, sehingga Komunitas Wayang Klithih ini hadir dan nampak menjadi pagelaran model wayang kontemporer.

Akan tetapi adanya arus globalisasi yang membawa konsekuensi bagi sebuah budaya lokal termasuk kesenian wayang, menjadi kekhawatiran ketika wayang tidak dapat masuk dan diminati generasi muda. Salah satu alternatifnya adalah Komunitas Wayang Klithih hadir melalui hibridasi budaya, di mana budaya lokal wayang melebur menjadi satu dengan unsur-unsur budaya global tanpa ada salah satu budaya yang mendominasi.¹² Inilah yang kemudian menjadi ciri dari sebuah kesenian wayang kontemporer yang menyuguhkan berbagai bentuk pembaruan, sehingga wayang terlihat dengan lebih dinamis dan dapat menyentuh semua kalangan termasuk generasi muda. Hal ini yang juga digunakan sebagai strategi oleh Komunitas Wayang Klithih tidak lain dengan tujuan agar misi dari komunitas ini dapat masuk dan diterima oleh para pelajar atau kalangan muda.

Maka kajian dalam penelitian ini menjelaskan dan menganalisis aspek hibridasi budaya khususnya yang terjadi pada pagelaran wayang Komunitas

¹² Reni Andika Suhapsari, "Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip Hop dari Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul sebagai Media Kritik Sosial)" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016), 132.

Wayang Klithih, untuk memperlihatkan adanya upaya dengan melibatkan aspek budaya melalui kesenian wayang agar bagaimana kesenian ini dapat turut menyentuh konteks sosial yang ada dengan berbagai kreativitas seni yang dilakukan serta upaya menumbuhkan kesadaran akan pelestarian budaya dan kesadaran identitas yang terjadi di dalam proses hibridasi budaya Komunitas Wayang Klithih.

Dengan Asumsinya bahwa Komunitas Wayang Klithih dalam konteks sosial fenomena klithih, mencari pretensi dari aspek seni sebagai ‘komentar sosial’ yang menunjukkan bahwa nilai dari sebuah seni tidak hanya sebatas untuk menjadi sebuah hiburan atau tontonan melainkan juga dapat sebagai media dalam memberikan tuntunan. Terlebih di dalamnya terdapat tujuan bagaimana seniman ini mengartikulasikan wayang sebagai kesenian tradisi agar dapat sesuai dan kontekstual diterima dengan selera dan tren anak muda. Karena pada dasarnya, Komunitas Wayang Klithih hadir dalam konteks ini sosial yang berhadapan langsung dengan masalah menyangkut kalangan anak muda. Maka penelitian ini menganalisis lebih dalam dengan melihat wayang secara lebih aplikatif sebagai bentuk budaya hibrid yang dianggap lebih mampu mengakomodir perkembangan tren budaya di kalangan generasi muda yang tentunya implikasi dari ini diproyeksikan sebagai bentuk komentar sosial atas fenomena klithih yang terjadi di kalangan pelajar atau anak muda Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana wayang diformulasikan oleh Komunitas Wayang Klithih sebagai upaya membawa wayang lebih kontekstual bagi kalangan generasi muda di tengah arus budaya global?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wayang sebagai bagian dari elemen kebudayaan diformulasikan oleh Komunitas Wayang Klithih dalam memahami arus budaya global agar kontekstual di tengah budaya generasi muda.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terutama dapat memberikan tambahan kajian mengenai aspek peran dan fungsi seni tradisi dalam lingkup kajian sosiologi budaya.

Manfaat Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Klithih dalam melakukan performa terhadap budaya lokal khususnya wayang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kerangka acuan dalam strategi pengembangan kesenian wayang lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai hibridasi dalam wayang dan respon terhadap fenomena klithih telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun kajian dalam penelitian ini memiliki fokus dan posisi yang berbeda. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak berangkat dari pendekatan baik aspek kesusastraan, psikologi, sosio-kriminal, maupun dalam aspek pendidikan.

Beberapa kajian yang secara khusus mengkaji hibridasi dalam pewayangan terdapat pada buku berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan*.¹³ Kajian dalam buku ini berfokus kepada proses transformasi unsur-unsur cerita pewayangan tradisional ke dalam karya fiksi sastra Indonesia modern sehingga menghasilkan karya yang disebut dengan sastra hibrida. Transformasi tersebut terjadi pada beberapa unsur pewayangan seperti tokoh, alur, tema maupun nilai yang dilakukan dengan cara unsur pewayangan tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk mengekspresikan gagasan melalui bentuk pelemagaan, perbandingan maupun pencitraan cerita fiksi modern Indonesia. Hal ini bertujuan untuk pengaktualan filsafat dan nilai wayang yang masih relevan digunakan untuk menjadi kritik bahkan humor di tengah masyarakat tetapi dengan wujud baru yang dimasukan ke dalam gaya cerita fiksi modern. Hal ini berbeda dengan bentuk hibridasi dalam kajian yang penulis angkat, penulis lebih melihat kepada perpadua budaya tradisional yang datang dari luar Indonesia dengan unsur

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Transformasi Unsur Pewayangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

budaya global. Tidak seperti buku ini yang memaknai budaya modern masih dalam lingkup bentuk modernnya sastra Indonesia. Kajian dalam buku juga ini tidak menyoroti langsung proses hibridasi dalam praktik pagelaran wayang, melainkan hanya pada kajian unsur wayang yang bersifat tekstual.

Adapun tulisan mengenai hibridasi wayang dalam bentuk jurnal maupun skripsi, terdapat dalam tulisan Iqbal Arjuna Ramadhan berjudul *Komunitas Anoman, Media Hibridasi Kebudayaan*.¹⁴ Penelitian ini memiliki fokus kajian yang lebih melihat kepada adanya sebuah komunitas di Yogyakarta yang menjadi wadah bertemunya dua budaya berbeda antara budaya Jepang dan budaya Indonesia. Pertemuan kedua budaya tersebut dilakukan dengan cara mewadahi para penggemar *anime* sebagai representasi dari budaya populer Jepang tetapi juga mendorong mereka untuk menumbuhkan sikap penghargaan terhadap budaya kesenian asli Indonesia. Selain dari itu, hibridasi nampaknya terlihat dari pemaduan karakter anoman sebagai seekor kera putih dengan sentuhan kostum *armor* (salah satu genre anime) dalam visual maskot komunitas tersebut. Meskipun terlihat memiliki kesamaan dalam tujuan hibridasi penulis, namun hibridasi dalam kajian ini secara spesifik hanya berbicara terkait satu dari budaya populer saja yakni anime Jepang, berbeda dengan penulis yang tidak membatasi unsur budaya luar dalam proses hibridasi. Serta penulis tidak hanya mengambil

¹⁴ Iqbal Arjuna Ramadhan, "Komunitas Anoman: Media Hibridasi Kebudayaan" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016).

elemen pewayangan seperti tokoh Anoman dalam bentuk hibridasi visual, tetapi lebih kepada proses hibridasi yang secara langsung dalam pagelaran wayang.

Tulisan Taufik, *Dekonstruksi Kesakralan Dunia Pewayangan: Sebagai Peninggalan Adiluhung Melalui Manyura*.¹⁵ Kajian ini juga masih berbicara terkait hibridasi pewayangan tetapi lebih fokus kepada bagaimana membawa wayang sebagai kisah mitologi yang sakral, digambarkan ke dalam novel berjudul *Manyura* dengan lebih bernuansa fiktif-kontemporer. Tujuan hibridasi di sini lebih kepada sebagai kritik sosial terhadap realita kehidupan masyarakat yang penuh ketimpangan dan intrik politik. Maka novel *Manyura* tersebut memaknai hibridasi dengan melakukan cerita imajinasi tokoh-tokoh yang ada di dalam Mahabharata, dengan melakukan dekonstruksi terhadap dunia pewayangan yang penuh kesakralan melalui demoralisasi tokoh Yudhistira yang selama ini dilihat dalam wayang konvensional dengan karakter baik, serta mengurangi intensitas tokoh-tokoh dominan dalam cerita seperti Arjuna, Bima dan lainnya. Lain dengan penulis yang tidak berangkat dari kajian literatur sastra seperti dalam penelitian ini, penulis lebih menyoroti tokoh-tokoh wayang yang dikontekstualisasikan sebagai pihak untuk menyampaikan pesan moral mengenai klithih. Serta nilai-nilai dari kesakralan wayang dalam subjek kajian penulis masih dijaga dan dilestarikan di dalam setiap konsep pagelaran wayang tidak seperti dalam novel ini yang justru didekonstruksi.

¹⁵ Taufik Nurhadi, "Dekonstruksi Kesakralan Dunia Pewayangan: Sebagai Peninggalan Adiluhung Melalui Manyura," *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2014).

Masih dalam kategorisasi hibridasi dalam wayang, penelitian dari Reni berjudul *Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial*.¹⁶ Penelitian ini fokus mengkaji model pagelaran wayang kontemporer. Pagelaran dengan konsep hibridasi antara hip hop dengan wayang ini, memiliki tujuan utama untuk memberikan kritik sosial terhadap kinerja, perilaku, sifat dan sikap pemerintah. Melalui metode studi kasus, penelitian ini menjelaskan kritik-kritik tersebut ditampilkan dalam cerita pewayangan maupun lirik musik hip hop yang dilantunkan di tengah pertunjukan. Sekilas, penelitian ini mirip dengan penelitian yang penulis kaji, seperti pemilihan musik hip hop yang menjadi paduan dalam pagelaran wayang, wujud wayang dalam bentuk wayang kontemporer, serta seting lokasi yang sama terjadi di wilayah Yogyakarta. Meskipun demikian, penelitian ini hanya bertujuan untuk melakukan kritik terhadap keberadaan otoritas pemerintah. Tidak seperti halnya penulis yang mengkaji pagelaran wayang kontemporer dalam upaya membawa dan meremajakan wayang serta dalam rangka membawa wayang sebagai bentuk komentar sosial atas fenomena yang sedang terjadi seperti halnya klithih.

Adapun riset-riset yang khusus menjelaskan respon terhadap fenomena klithih di Yogyakarta terdapat antara lain dalam tulisan Budi berjudul *Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” dengan Ketahanan Keluarga*, Budi

¹⁶ Reni Andika Suhapsari, “Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip-Hop Dari Desa Ngestiharjo Bantul Sebagai Media Kritik Sosial)” (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016).

menulis tentang kekuatan peran keluarga yang diyakini dapat menjadi salah satu solusi utama yang berdampak jangka panjang serta ampuh dalam menghadapi persoalan klithih. Ketahanan tersebut dapat diupayakan dalam lingkup ketahanan fisik, psikologis serta ketahanan sosial dalam lingkungan masyarakat.¹⁷ Dari aspek peranan yang disorot dalam penelitian ini berbeda dengan penulis yang lebih kepada aspek budaya serta peranan langsung dari pihak teman sebaya dalam rangka untuk menghadapi aksi klithih yang terjadi.

Sementara beberapa kajian dalam aspek pendidikan, tulisan Ermawati dan Joko,¹⁸ Sukirno,¹⁹ Muhadjir²⁰ dan April Kharis²¹. Kajian-kajian ini menyajikan ulasan gagasan mengenai perlunya pertimbangan peran sosial, kepemimpinan demokratis, regulasi dan multikultur dalam desain pembelajaran untuk menghindari tindakan kekerasan klithih, menekankan kepada revitalisasi budaya baca pada siswa, urgensi membangun relasi digital untuk membentuk hubungan sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua, serta menjelaskan apa yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengendalikan kasus ini.

¹⁷ R. Budi Sarwono, "Mengendalikan Kegaduhan Sosial 'Klithih' dengan Ketahanan Keluarga", *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*. (2017).

¹⁸ Ermawati and Joko Santoso, "Desain Pembelajaran Kelas Anti Klithih," *Jurnal Caraka* 4, no. 2 (2018).

¹⁹ Sukirno Sukirno, "Pencegahan Klithih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 3, no. 1 (2018).

²⁰ Muhadjir Darwin, Henny Ekawati, dan Fadlan Habib, "Membangun Relasi Digital antara Orang Tua Siswa dengan Sekolah dalam Penanganan Tawuran Pelajar di Yogyakarta", *Populasi*, vol. 25: 2 (2018).

²¹ April Kharis Subekti, "Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi Klithih di Kalangan Pelajar" (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017).

Meskipun demikian, semua kajian ini berbeda halnya dengan kajian penulis yang menggunakan media untuk melihat klithih dengan pendekatan seni budaya, serta dalam tulisan-tulisan di atas, tidak ada yang secara langsung menempatkan pihak para pelajar itu sendiri sebagai subjek sorotan melainkan lebih menekankan peranan di luar kelompok mereka yang diwakilkan oleh orang tua, maupun pihak guru lainnya.

Adapun kajian pengendalian klithih yang berangkat dari aspek sosiologi hukum terlihat pada tulisan Zulfikar²², Handoko²³ atau Chandra²⁴. Ketiga kajian ini secara umum berangkat dari perspektif yang sama yaitu hukum dan kriminologi. Hasil kajiannya membahas baik faktor penyebab maraknya terjadi aksi klithih di kalangan remaja, tinjauan secara kriminologi atas aksi klithih serta upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam rangka mengendalikan fenomena klithih baik secara preventif, pre-emptif dan refresif, serta yang paling utama adalah penelitian ini menunjukkan kesadaran dan peranan masyarakat untuk turut serta menjaga keamanan, ketertiban serta membangun iklim hukum yang sehat di tengah masyarakat. Semua kajian ini tentu lain dengan penulis yang mengangkat pendekatan perspektif budaya khususnya wayang yang turut digunakan sebagai media respon sosial khususnya mengenai klithih.

²² Zulfikar Pamungkas, "Fenomena Klithih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum Di Kota Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018).

²³ Handoko, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klithih di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2017).

²⁴ Didi Chandra, "Peran Kepolisian Dalam Menanggulangi Perbuatan Klithih Yang Disertai Tindakan Kejahatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

Adapun pengendalian yang berangkat dari pendekatan aspek normatif, terdapat dalam tulisan berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo*. Skripsi Sulhan ini menjelaskan pentingnya penanaman nilai-nilai agama yang digunakan untuk meningkatkan karakter religi pelajar sehingga nilai religi tersebut dapat terinternalisasi sebagai salah jalan upaya melindungi para pelajar dari keterlibatan pada fenomena klithih yang mengkhawatirkan di Yogyakarta.²⁵ Begitu juga aspek agama dalam pencegahan terhadap aksi klithih dapat dilakukan dengan jalan menanamkan nilai-nilai agama yang dimasukkan ke dalam tradisi keagamaan seperti haul, yasinan, maulidan atau tahlilan. Tujuannya, untuk mengembalikan krisis nilai pada remaja melalui ruang kegiatan positif yang di dalamnya terdapat nilai keteladanan yang berakar dari agama.²⁶ Dari segi pespektif, berbeda dengan penelitian penulis yang lebih berangkat dari perspektif seni budaya. Begitu juga ruang lingkup kajian yang penulis teliti, tidak membahas mengenai nilai-nilai pengajaran agama dalam ruang sekolah maupun tradisi-tradisi yang bernuansa keagamaan seperti halnya dalam kajian ini.

Dari pemetaan beberapa kajian yang telah dijelaskan di atas, belum adanya penelitian yang membahas klithih sebagai latar belakang sosial yang direspon melalui pendekatan kebudayaan. Terlebih belum juga terdapat

²⁵ Sulhan Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo" (Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018).

²⁶ Lihat, Ahmad Faiz MN Abdalla, "Klitih Dan Tradisi Bid'ah," *NU Online*, diakses Desember 24, 2018, <http://www.nu.or.id/post/read/76644/klitih-dan-tradisi-bidah>.

penelitian yang secara khusus mengangkat Komunitas Wayang Klithih sebagai bagian dari kelompok sosial yang coba mengartikulasikan wayang dengan berbagai unsur budaya global sehingga nampak sebagai bagian dari upaya hibridasi budaya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa Komunitas Wayang Klithih mampu menjadi bagian yang menghadirkan wayang sebagai unsur budaya lokal yang dianggap terlalu jauh serta tidak mampu menyentuh kalangan generasi muda khususnya pelajar atau kalangan muda di Yogyakarta, menjadi dinamis dan kontekstual dengan arus tren budaya dikalangan mereka. Selain itu kemampuan wayang untuk berbicara terkait konteks sosial yang ada adalah hasil dari proses pengartikulasian dengan cara hibridasi budaya. Sehingga proses hibridasi budaya yang ada, tidak hanya berhenti pada pembauran budaya agar menjadi bentuk budaya yang baru, melainkan juga bagaimana memberikan perhatian terhadap budaya lokal khususnya wayang yang dapat berfungsi bukan hanya sebatas tontonan melainkan juga sebagai tuntunan. Dalam penelitian ini penulis menempatkan posisi untuk melengkapi, melanjutkan dan bahkan coba mengembangkan penelitian sebelumnya terkait dengan wayang dari aspek pembaruan atau hibridasi.

E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis dan menelaah secara mendalam mengenai wayang sebagai bentuk dari sebuah kebudayaan lokal agar bisa diterima dan dapat

kontekstual dengan arus tren dan budaya yang sedang terjadi, kajian ini menggunakan teori “Hibridasi”. Dalam penelitian ini, teori hibridasi digunakan sebagai ‘pemandu’ dalam melihat agenda tujuan serta konsep strategi yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Klithih melalui media wayang dengan pencampuran unsur-unsur lain sehingga terlahir sebagai bentuk pembaruan. Hibridasi dalam konteks ini dipahami sebagai upaya apropriasi terhadap sebuah produk kebudayaan modern yang mendominasi dengan mengatur strategi dengan turut melakukan pencampuran terhadapnya untuk mendapatkan pengakuan di tengah lingkaran kekuasaan budaya dominan sekaligus menunjukkan identitas dan pengapusan terhadap batas-batas budaya.

Istilah hibridasi lahir seiring dengan perkembangan diskursus dalam wacana globalisasi. Jean Pieterse menjelaskan bahwa interpretasi dari globalisasi adalah di mana dunia menjadi lebih seragam dan terstandarisasi. Globalisasi juga dekat dengan istilah westernisasi sehingga globalisasi dipandang sebagai hibridasi yang memunculkan *global melange* (perpaduan global) yang menjadi jarak di antara globalisasi, berbaur dan mencampurkan budaya.²⁷ Maka Hibridasi menurut Pieterse adalah sebuah pencegahan dari adanya perbedaan budaya dan ras, bahkan prinsip nasionalis dari satu budaya yang berbeda, hibridasi juga menyangkal klaim atas keaslian sebuah budaya.²⁸

²⁷ Jan Nederveen Pieterse, *Globalization And Culture Global Melange* (USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2009), 65.

²⁸ Ibid., 55.

Maka hibridasi merujuk pada sebuah proses mempertemukan dua budaya atau lebih di dalam satu ruang kultural sehingga berhasil menciptakan strategi-strategi untuk melakukan pencampuran, namun tetap dengan tujuan utamanya untuk menegosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi bentuk budaya luar sebagai akibat dari adanya proses globalisasi.²⁹

Maka dalam konteks penelitian ini, hibridasi diaplikasikan oleh Komunitas Wayang Klithih untuk menghadirkan budaya hibrid dalam pagelaran wayang yang secara kategori budaya merupakan bagian dari unsur budaya lokal, dipadukan dengan unsur-unsur seni modern sebagai representasi budaya global, tujuannya menciptakan terobosan baru dalam wayang agar batas-batas apa yang disebut lokalitas dibalik upaya tersebut tidak menjadi sekat bagi budaya tradisi untuk turut masuk menjadi bagian dari arus budaya global.

Menurut Pieterse, di dalam Hibridasi terjadi tiga pola yakni, *Fuzzines and Melange* yang diartikan sebagai upaya yang memperhatikan perpaduan budaya-budaya yang berbeda atas kebudayaan yang memiliki pola tidak teratur ataupun terpisah. Pola kedua yakni *Cut and Mix*, pola ini mengacu kepada perbedaan-perbedaan budaya coba ‘dinetralkan’ dalam posisi budaya yang dominan dengan tujuan untuk memilah dan menunjukkan identitas dari keduanya terutama identitas lokal. Pola ketiga adalah *Crisscross and Crossover*, pola ini

²⁹ Ikwan Setiawan, “Hibriditas Budaya Dalam Lintasan Perspektif (1) – Matatimoer,” n.d., accessed March 28, 2019, <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/>.

menekankan pencampuran budaya sebagai potret adanya keterbukaan dalam masyarakat dan tidak ada lagi batas-batas kultural.³⁰

Adapun konteks penggunaan ketiga pola tersebut Komunitas Wayang Klithih ini hadir dengan melakukan pencampuran-pencampuran terhadap gaya, jenis/ genre musik modern atau global serta arus tren budaya dikalangan generasi muda dalam pagelaran wayang, juga sebagai suatu upaya untuk merealisasikan dalam menunjukkan kepentingan identitas dari Komunitas Wayang Klithih. Sehingga upaya-upaya ini memperlihatkan kepada pola pencampuran budaya yang saling silang menyilang antara wayang sebagai lokal dan unsur-unsur budaya lainnya yang mana ini menunjukkan bahwa wayang dengan kehadirannya dapat secara cair dan terbuka dengan perubahan budaya.

F. Metode Penelitian

Untuk menjadi alat acuan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian meliputi berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan desain format deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dan berbagai ringkasan realitas serta fenomena sosial yang ada di masyarakat untuk menarik realitas tersebut lebih terlihat sebagai bagian dari sifat, simbol maupun ciri dari satu

³⁰ Pieterse, *Globaization And Culture Global Melange*, 78.

fenomena yang terjadi.³¹ Maka dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran terkait formulasi wayang dengan adanya kolaborasi dalam unsur pagelarannya sebagai upaya membawa wayang dalam tren dan arus budaya global.

2. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Komunitas Wayang Klithih yang berlokasi di Jl. Nitipuran, Sonosewu, Ngestiharjo Kasihan Bantul, Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi kepada dua yakni pertama, sumber data primer sebagai sumber utama yang didapatkan oleh penulis dari data hasil penelitian lapangan penulis maupun dari objek penelitian baik dari pihak personil Komunitas Wayang Klithih, pelopor atau penggagas terbentuknya Komunitas Wayang Klithih, tim panitia, maupun masyarakat lainnya.

Kedua, sumber data sekunder sebagai data pendukung, penjelas bahkan pembanding dari data penulis yang ada didapatkan dari dokumen milik Komunitas Wayang Klithih, akun sosial media Komunitas, foto, berita yang memuat liputan Komunitas Wayang Klithih dan lain sebagainya.

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Dalam observasi ini peneliti melakukan rencana awal dengan pengamatan langsung pada Komunitas Wayang Klithih terkait aktivitas yang berkaitan dengan program komunitas, acara pagelaran, kegiatan berkumpul bersama para personil, sosialisasi dan interaksi dengan kelompok-kelompok pelajar lainnya. Akan tetapi setelah melakukan observasi lebih lanjut, penulis menemukan hambatan di mana rencana-rencana observasi yang telah ditentukan sebelumnya belum secara optimal penulis lakukan.

Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan penulis bersamaan dengan rangkaian agenda ujian para pelajar tingkat SMA, yang mana saat penulis melakukan penelitian khususnya para personil komunitas banyak yang sedang menduduki kelas tiga akhir. Sehingga, seluruh aktivitas yang berkaitan dengan agenda Komunitas Wayang Klithih untuk sementara waktu dijeda. Pihak komunitas beralasan hal ini agar tidak mengganggu fokus para personil dalam menghadapi masa ujian. Maka, observasi hanya dilakukan pada aktivitas sebagian personil komunitas, meskipun tidak dalam rangka melakukan program Komunitas Wayang Klithih secara langsung tetapi masih memiliki keterkaitan. Seperti latihan rapp atau kumpul sebagian personil.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada beberapa pihak antara lain, Sumarwan sebagai pendiri Komunitas Wayang Klithih, beberapa anggota personil komunitas yakni Sigit, Bangun, Eden, Ronaa, Dhika, Dhoni Duta. Wawancara ini tidak dilakukan seluruhnya kepada personil komunitas, mengingat padatnya waktu yang mereka miliki untuk ditemui karena untuk persiapan ujian. Wawancara dan diskusi dengan Tim pemegang pagelaran yakni Anggi, Aris Budihartanto untuk mengetahui secara teknis kendala tantangan dan ide untuk membuat pengaturan artistik pagelaran. Seniman Tritura yaitu Veyo dan Faishal yang sejak awal mengikuti proses pembentukan Komunitas Wayang Klithih.

Tabel 1.1. Catatan Wawancara

NO	TANGGAL	PIHAK
1.	25 Januari 2019	Sumarwan
	03 Maret 2019	Sumarwan + Veyo
	05 Maret 2019	
2.	13 Februari 2019	Sigit Purnomo
	17 Maret 2019	
	29 Maret 2019	
3.	21 Februari 2019	Faisal Aditya
	25 Februari 2019	
4.	03 Maret 2019	Heaven

	10 Maret 2019 21 Maret 2019	
5.	10 Maret 2019 11 Maret 2019 15 Maret 2019	Duta Laksmana
6.	10 Maret 2019 12 Maret 2019	Bangun Wicaksono
7.	10 Maret 2019 13 Maret 2019	Ardhika Bima Pranata
8.	12 Maret 2019	Aris Budihartanto
9.	04 Maret 2019 15 Maret 2019	Anggi
10.	25 Maret 2019 24 Maret 2019	Ronaa
11.	27 Maret 2019	Doni
12.	10 Maret 2019	Yani

Sumber: Olahan Pribadi Irfa Rezqia

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini dokumen baik publik atau privat yang meliputi data yang tersimpan di *web site*, foto-foto, dokumen komunitas terkait jumlah anggota, manajemen pembiayaan, maupun data terkait catatan ringkasan konsep program-program yang direncanakan oleh Komunitas Wayang Klithih serta data yang telah diarsip lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan pada langkah penelitian kualitatif sebagai proses yang berkelanjutan juga membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data.³² Adapun untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yaitu:

a. Reduksi Data

Data kasar yang diperoleh penulis dari catatan lapangan, data wawancara dengan informan, maupun data sekunder yang didapatkan di media sosial komunitas dan beberapa data yang diperoleh dari sumber lainnya. Kompleksitas data tersebut dipilah dan diseleksi serta dicari yang relevan serta fokus sesuai tujuan penelitian, untuk menjadi data yang mendukung dalam penelitian yang pada akhirnya menjadi sebuah data yang akan disajikan.

Data tersebut antara lain profil Tritura Art yang penulis tidak cantumkan, hal ini karena penelitian dalam kajian ini lebih dalam melihat Komunitas Wayang Klithih, meskipun Tritura Art adalah komunitas yang menggagas Komunitas Wayang Klithih ini terbentuk. Data yang penulis juga kurangi adalah data terkait Young Wiyogo Zyndicate, karena Yowizt dalam kajian ini ditempatkan sebagai

³² Ibid., 145.

kelompok pendukung bagi Komunitas Wayang Klithih maka tetap fokus yang lebih ditonjolkan adalah perihal Komunitas Wayang Klithih.

b. Penyajian Data

Kumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya pengambilan tindakan dan pemilihan data untuk disajikan dalam pembahasan kajian. Penyajian data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan cara meliputi penarasian seluruh informasi terkait bagaimana Komunitas Wayang Klithih terbentuk, data informan, sejarah pembentukan geng-geng pelajar di Yogyakarta, data hasil lapangan yang menjelaskan ekspresi budaya di dalam pagelaran wayang Klithih, begitu juga data berupa tabel terkait struktur kepengurusan Komunitas Wayang Klithih.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan konfigurasi utuh. Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana performa hibridasi budaya dalam pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih, serta verifikasi terhadap data yang disampaikan oleh penulis apakah memuat kesesuaian atau tidak. Kesimpulan yang diperoleh penulis dalam data yang disajikan ialah hibridasi yang terjadi di dalam pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih melahirkan wayang jenis baru tetapi dengan tanpa melunturkan ciri orisinalitas dari wayang. Perubahan-perubahan baru yang terjadi pada wayang sangat mungkin

dilakukan karena berdasar pada tuntutan-tuntutan yang ada terutama ketika dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial dan arus budaya agar dapat diterima khususnya oleh kalangan muda, wayang harus mengalami pembaruan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang dilakukan oleh penulis dalam ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan pembahasan serta tidak keluar dari fokus kajian yang penulis angkat. Sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian.

BAB 1, adalah Pendahuluan, pada bab ini memuat di dalamnya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini menjelaskan gambaran umum Komunitas Wayang Klithih dari latar belakang terbentuk, dalam konteks apa Komunitas Wayang Klithih Hadir, setting lokasi, latar belakang pendiri komunitas, struktur kepengurusan, gambaran perbedaan wayang konvensional dengan Komunitas Wayang Klithih serta profil informan.

BAB III, pada bab ini menjelaskan mengenai temuan lapangan terkait ekspresi budaya komunitas Wayang Klithih meliputi dimensi artistik yang dilihat dalam pagelaran wayang dan dimensi teknik Komunitas Wayang Klithih.

Bab IV, pada bab ini adalah temuan data mengenai hibridasi yang terjadi pada pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih yang dianalisis menggunakan teori hibridasi.

Bab V, pada bab ini adalah penutup yang menjelaskan mengenai simpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah serta saran dan rekomendasi dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang sebagai wujud warisan budaya adiluhung memiliki dimensi penting dalam sejarah perjalanan kebudayaan masyarakat sebagai bentuk pelestarian yang perlu dijaga serta peranannya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moralitas. Maka wayang dalam Komunitas Wayang Klithih hadir sebagai bagian upaya untuk membawa wayang tetap dipertahankan kelestariannya khususnya dikalangan generasi muda, serta pewayangan yang digunakan tidak hanya sebagai tontonan, melainkan untuk dapat turut sebagai kritik dan komentar sosial khususnya terkait dengan terganggunya moral dan etika kaum muda.

Ketika wayang dikontekstualisasikan dengan generasi muda maka secara otomatis wayang perlu juga untuk turut melakukan penyesuaian dengan pola budaya kaum muda. Desakan globalisasi, kesadaran akan tren budaya dikalangan muda, tuntutan-tuntutan selera kaum muda, penyesuaian kondisi dan situasi yang ada di tengah kaum muda, semakin memperjelas bahwa pembaruan dan formulasi terhadap wayang sudah seharusnya dilakukan dan tidak lagi dapat terelakkan sehingga unsur-unsur pembaruan di dalam wayang selanjutnya menjadi upaya yang perlu dihadirkan. Salah satu upaya tersebut yakni dengan

hibridasi atau pembaruan dalam pagelaran wayang yang dilakukan oleh Komunitas Wayang Klithih.

Potret hibridasi dalam pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih terlihat dari beberapa aspek yaitu, elaborasi pewayangan menjadi bentuk wayang kontemporer, penggabungan dan perpaduan musik gamelan dengan musik rapping, beatbox bass dan drum sebagai representasi dari unsur budaya modern ke dalam pagelaran wayang, gubahan dan kontekstualisasi isu dalam cerita pewayangan, adanya komodifikasi budaya, lahir dari sebuah kesadaran, serta adanya upaya pencarian budaya untuk menemukan performa baru dari wayang yang berbeda dan beragam. Di mana semua aspek hibridasi ini mengerucut kepada pencapaian strategi utama wayang sebagai untuk dapat kontekstual dihadirkan ditengah arus tren dan budaya global.

Meskipun demikian, pengartikulasian terhadap wayang dengan adanya hibridasi ini tidak lantas melunturkan nilai otentisitas dari wayang, melainkan penggabungan tersebut pada akhirnya melahirkan jenis pewayangan model baru yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam melihat fenomena perubahan-perubahan baru di dalam masyarakat, terutama hal ini menunjukkan bahwa hibridasi wayang mampu dikontekstualisasikan untuk bagaimana menemukan wayang yang cocok dan dapat diterima oleh kalangan muda.

B. Saran

Adapun saran yang penulis ajukan adalah:

1. Belum adanya sistem manajemen yang baik serta masih dikendalikan oleh peran sentral dari Sumarwan, maka Komunitas Wayang Klithih hendaknya mulai melakukan pola pepengorganisasian komunitas secara lebih terstruktur. Hal ini bertujuan agar program-program yang menjadi rancangan komunitas dapat mulai secara intensif direalisasikan kembali, serta ide-ide yang lahir dari berbagai pihak dapat diakomodir dan terus dilakukan pengembangan beragam inovasi pagelaran, serta juga dapat mulai memberikan pengenalan secara kontinue kepada masyarakat luas mengenai misi, ciri dan identitas dari Komunitas Wayang Klithih.
2. Kehadiran Komunitas Wayang Klithih di tengah masyarakat Yogyakarta perlu sama-sama diberikan apresiasi dan dukungan lebih dari berbagai pihak, mengingat Komunitas ini secara peranan tidak hanya berupaya mengangkat nilai lokalitas wayang sebagai aset seni budaya, tetapi Komunitas Wayang Klithih juga berperan dalam rangka turut membangun komentar sosial atas adanya fenomena klithih. Hal ini sekaligus dapat menjadi rekomendasi untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas Komunitas Wayang Klithih dari adanya tujuan dan peranan dari aspek-aspek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, Ahmad Faiz MN. "Klitih Dan Tradisi Bid'ah." *NU Online*. Accessed December 24, 2018. <http://www.nu.or.id/post/read/76644/klitih-dan-tradisi-bidah>.
- Arifin, Kamil Alfi. "Jogja Masih Darurat Klithih." *Pranala*. Yogyakarta, 2017, Maret-April edition.
- Bandem, I Made, and Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Chandra, Didi. "Peran Kepolisian Dalam Menanggulangi Perbuatan Klithih Yang Disertai Tindakan Kejahatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Darwin, Muhadjir, Henny Ekawati, and Fadlan Habib. "Membangun Relasi Digital antara Orang Tua Siswa dengan Sekolah dalam Penanganan Tawuran Pelajar di Yogyakarta." *Populasi* 25, no. 2 (June 6, 2018): 1–23.
- Desriyanti, Lidya. "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit Di Amerika Serikat." *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).
- Efianingrum, Ariefa. *Praktik Sosial Dan Reproduksi Kekerasan Pelajar Di SMA Kota Yogyakarta*. Laporan Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Ermawati, and Joko Santoso. "Desain Pembelajaran Kelas Anti Klithih." *Jurnal Caraka* 4, no. 2 (2018).
- Fashya, Nadhira. "Genre Musik Populer Yang Penggemarnya Mendunia." *Muda*, January 14, 2019. Accessed April 23, 2019. <https://muda.kompas.id/2019/01/14/genre-musik-populer-yang-penggemarnya-mendunia/>.

- Fauzi, Sulhan. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo." Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Fuad, Anisul, and Apit Nurhidayat. "Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono." *Jurnal Orasi* 8, no. 2 (2017).
- Handoko. "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klithih Di Daerah Istimewa Yogyakarta." Skripsi, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2017.
- . "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan yang Dilakukan Oleh Pelaku Aksi Klithih di Daerah Istimewa Yogyakarta." Skripsi, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, 2017.
- Hariyadi, Muhammad Nur, Narsen Afatara, and Agus Purwanto. "Perkembangan Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer Di Era Modernisasi." *Jurnal Bahasa Rupa* 1, no. 2 (2018).
- Jatmika, Sidik. *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah Ataukah Korban Globalisasi?* Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Kusnadi, and Zuhilmi Zulkarnain. "Makna Amar Mar'uf Nahi Munkar Menurut Muhamad Asad Dalam Kitab The Message Of The Quran." *Wardah* 18, no. 2 (2017).
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. "Ananlisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Teori Homi K Bhabha." *Medan Makna* 14, no. 2 (2016).
- Mansur, Muhamad Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, S.A.
- Masroer. "Spiritual Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda." *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017).
- Mulyono, Sri. *Wayang : Asal Usul, Filsafat Dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. 10th ed. Vol. 1. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Transformasi Unsur Pewayangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- . “Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Nurhadi, Taufik. “Dekonstruksi Kesakralan Dunia Pewayangan: Sebagai Peninggalan Adiluhung Melalui Manyura.” *Jurnal Budaya Nusantara* 1, no. 1 (2014).
- Pamungkas, Zulfikar. “Fenomena Klithih Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Budaya Hukum Di Kota Yogyakarta.” Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Pieterse, Jan Nederveen. *Globaization And Culture Global Melange*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2009.
- Piliang, Yasraf Amir. “Retakan Retakan Kebudayaan.” *Jurnal Melintas* 1, no. 25 (2009).
- Rachmadiana, Metta. “Mencium Tangan, Membungkukkan Badan Etos Budaya Sunda, Yogyakarta Dan Madura.” *Humanitas* 1, no. 2 (August 2004): 33–44.
- Ramadhan, Iqbal Arjuna. “Komunitas Anoman: Media Hibridisasi Kebudayaan.” Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sarwono, R. Budi. “Mengendalikan Kegaduhan Sosial ‘Klithih’ dengan Ketahanan Keluarga.” *Procedding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI* (August 6, 2017): 190–201.
- Scott, John, ed. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2011.
- Seryani, Turita Indah. “Ragam Wayang Di Nusantara.” Universitas Indonesia, 2008.
- Setiawan, Ikwan. “Hibriditas Budaya Dalam Lintasan Perspektif (1) – Matatimoer,” n.d. Accessed March 28, 2019. <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Subekti, April Kharis. “Persepsi Guru Smp Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi Klitih di Kalangan Pelajar.” Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi Dan Resosialisasi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1990.
- Suhapsari, Reni Andika. “Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip Hop dari Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul sebagai Media Kritik Sosial).” Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- . “Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip-Hop Dari Desa Ngestiharjo Bantul Sebagai Media Kritik Sosial).” Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Sujarno. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Sukirno, Sukirno. “Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 28–37.
- Sumarsam. *Memaknai Wayang Dan Gamelan Temu Silang Jawa, Islam Dan Global*. Yogyakarta: gading, 2018.
- Supriyanto. “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.” *Jurnal Komunika* 3, no. 1 (2009).
- Syah, Dedy Kurnia. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Tanjungjaja, Bing Bedjo. “Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual.” *Nirmana* 6, no. 1 (2004).
- Turner, Bryan S. *Religion And Modern Society*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Wiwin. “Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – Fakultas Kedokteran,” n.d. Accessed December 10, 2018. <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.
- Zubair, Achmad Charris. “Keistimewaan Yogyakarta Dalam Konteks Pelestarian Budaya.” In *Bunga Rampai Dialog Budaya Daerah Dengan Komunitas Budaya*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2016.

“Peran Budaya Dalam Membangun Bangsa | Presiden Republik Indonesia,” n.d. Accessed December 31, 2018. <http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/peran-budaya-dalam-membangun-bangsa.html>.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara kaitannya dengan Komunitas:

1. Bagaimana awalnya kenal dengan om Marwan?
2. Sejak kapan ikut bergabung dan nongkrong?
3. Kenapa ingin ikut bergabung dan nongkrong bareng? Apa yang mendorong?
4. Intensitas di tempat nongkrong sejauh apa?
5. Bagaimana menurut anda om Marwan?
6. Aktivitas apa saja yang dilakukan kalau sedang nongkrong atau kumpul bareng?
7. Kenapa dinamakan dengan wayang klithih ? latar belakang dan awal proses terbentuknya karena apa?
8. Kapan terbentuknya wayang klithih ?
9. Bagaimana perkembangan komunitas?
10. Bagaimana keterkaitan dengan tritura art ?
11. Siapa founder yang berperan dalam komunitas ini ?
12. Kenapa wayang yang jadi pilihan komunitas ini ? kenapa bukan yang lain?
13. Mengapa wayang yang jadi media komunitas ini untuk merespon aksi klithih?
14. Pembiayaan/ managemen keuangannya bagaimana dan dari mana ?
15. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mensosialisasikan komunitas ini ?
16. Bagaimana respon masyarakat ?
17. Kenapa komunitas ini menjaring anak-anak nakal?

18. Kenapa dengan membentuk komunitas wayang untuk merespon klithih?
19. Selain dengan nama komunitasnya, apalagi yang kira-kira apa yang menghubungkan dan memainkan peranan untuk merespon klithih itu sendiri?

Pedoman wawancara kaitannya dengan Klithih:

1. Dari mana awalnya anda tau geng klithih?
2. Apa nama gengnya?
3. Sejauh mana anda terlibat dengan aksi klithih atau kekerasan lainnya?
4. Apakah anda menjadi anggota geng disekolahan?
5. Kenapa dulu ingin ikut bergabung klithih?
6. Apa yang mendorong anda menjadi bagian dari geng klithih?
7. Sebenarnya menurut anda klithih itu seperti apa?
8. Sejarahnya klithih itu bagaimana menurut anda ?
9. Apakah anda memiliki hubungan dan tau jaringan geng-geng klithih di Jogja?
10. Sebenarnya pola rekrutmen geng-geng klithih itu seperti apa?
11. Menurut anda banyak pengendalian yang telah dilakukan berbagai aspek untuk aksi kithih, tapi kenapa masih saja terjadi sampai sekarang ?
12. Selama rentan anda tergabung ke dalam aksi klithih, tindakan apa yang menurut anda itu paling besar dan berat?
13. Berapa kali anda berurusan dengan kepolisian?
14. Berapa kali anda melakukan aksi klithih?
15. Dipolisi biasanya suka diapakan?

Pedoman wawancara kaitannya dengan wayang, anak muda dan hibridasi:

1. Sejauh mana perhatian anda kepada wayang?
2. Menurut anda Bagaimana wayang berperan dalam merespon aksi klithih?
3. Bagaimana membawa wayang untuk anak muda?
4. Di tengah cepatnya arus masuknya budaya modern atau budaya dari luar, bagaimana komunitas ini meyakini anak-anak muda untuk memiliki perhatian kepada wayang?
5. Sejauh mana makna budaya wayang menurut anda?
6. Bagaimana strategi cara atau proses komunitas ini dalam memberikan daya tarik untuk anak-anak kategori nakal?
7. Bagaimana perhatian anda sendiri kepada wayang dan tren budaya dikalangan anak muda?
8. Menurut anda bagaimana agar wayang masuk ke dalam dunia anak muda ?
9. Awal mula ide melakukan model wayang seperti ini kenapa?
10. Ditengah banyaknya jenis dan model kesenian kenapa wayang yang dipilih?
11. Mengapa wayangnya digabungkan dengan musik lain?
12. Kenapa musik hip-hop reff, atau beatbox yang dipilih?
13. Apa tujuannya melakukan kolaborasi dengan musik kontemporer?
14. Bagaimana melakukan konsep untuk menggabungkan musik kontemporer dengan musik tradisi dalam komunitas wayang ini?
15. Siapa yang berperan mengatur semua konsep acara?

16. Bagaimana dengan konsep alur cerita? Yang membedakan dengan cerita aslinya gimana?
17. Apa yang hendak dituju dengan model pementasan gaya kontemporer ini?

Pedoman wawancara terkait personil dan mantan anggota klithih:

1. Apa yang mendorong anda untuk turut bergabung ke dalam komunitas ini?
2. Sejauh mana keterlibatan anda dengan komunitas ini?
3. Apakah anda memiliki hubungan dengan orang-orang yang nakal atau klithih?
4. Menurut anda apakah komunitas ini dapat berperan dalam merespon klithih?
5. Menurut anda bagaimana agar wayang masuk ke dalam dunia anak muda ?
6. Kenapa anda bergabung ke dalam komunitas ini ? dorongannya apa?
7. Darimana awal tau komunitas ini?
8. Bagaimana komunitas ini berperan bagi anda sebagai mantan anggota klithih ?
9. Apa yang anda dapatkan dari komunitas ini?
10. Sejauh mana anda terlibat dalam aksi atau geng klithih?
11. Bagaimana tanggapan anda kepada fenomena klithih di yogyakarta?
12. Apakah setelah anda bergabung anda juga mensosialisasikannya kepada anggota klithih yang lain?
13. Selain latihan aktivitas apa saja yang dilakukan oleh K.Wayang Klithih ?
14. Menurut anda Bagaimana wayang berperan dalam merespon aksi klithih?

Lampiran 2

Dokumentasi-dokumentasi

Sumarwan, Pendiri Komunitas Wayang Klithih



Faishal Aditya, Seniman Tritura Art



Sebagian Personil Komunitas Wayang Klithih



Proses pagelaran Wayang Komunitas Wayang Klithih



Poster pagelaran wayang Komunitas Wayang Klithih



Dalang Komunitas Wayang Klithih



CURICULUM VITAE



Nama : Irfa Rezqia

Alamat : Jl.Kaliurang KM 9,6 Sardonoharjo
Ngaglik Sleman

Ttl : Ciamis, 28 Oktober 1996

No Kontak : 089617933521

Alamat email : rezqia10@gmail.com

Riwayat Pendidikan : MTs Persis 109 Kujang

MA Persis 109 Kujang

Sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Riwayat Organisasi : HMI Komisariat Fishum

Ketua Pimpinan Wilayah Himpunan Mahasiswi Persatuan

Islam